

SKRIPSI

PEMODELAN *SPATIAL MULTI CRITERIA EVALUATION* (SMCE) DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN BANTAENG

Disusun dan diajukan oleh:

**DWI FEBRIZA DOKTRIN
D101191029**



**DEPARTEMEN TEKNIK PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMODELAN *SPATIAL MULTI CRITERIA EVALUATION* (SMCE) DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN BANTAENG

Disusun dan diajukan oleh

Dwi Febriza Doktrin
D101191029

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 13 Maret 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si.
NIP. 197410062008121002

Pembimbing Pendamping



Laode Muhammad Asfan Mujahid, S.T., M.T.
NIP. 199303092019031014

Ketua Program Studi,



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si.
NIP. 197410062008121002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Febriza Doktrin
 NIM : D101191029
 Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
 Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Pemodelan *Spatial Multi Criteria Evaluation* (SMCE) dalam Pengembangan Sentra Industri Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu, semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 13 Maret 2024

Yang Menyatakan,



(Dwi Febriza Doktrin)



ABSTRAK

DWI FEBRIZA DOKTRIN. *Pemodelan Spatial Multi Criteria Evaluation (SMCE) dalam Pengembangan Sentra Industri Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng* (dibimbing oleh Abdul Rachman Rasyid dan Laode Muhammad Asfan Mujahid)

Sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng memberikan kontribusi sebesar 27,75% terhadap total PDRB Kabupaten Bantaeng. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa isu permasalahan yaitu potensi sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan penelitian ini, yaitu 1) memetakan potensi komoditas unggulan pertanian dan perkebunan, 2) menilai kesesuaian lokasi sentra industri komoditas unggulan pertanian dan perkebunan, dan 3) menentukan lokasi prioritas sentra industri komoditas unggulan pertanian dan perkebunan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *LQ*, *DLQ* dan *shift share* dengan variabel tingkat basis komoditas, daya saing, pertumbuhan, dan progresivitas, analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), dan *Spatial Multi Criteria Evaluation* (SMCE) dengan delapan variabel yaitu kondisi fisik dasar, aksesibilitas, tenaga kerja, bahan baku, sarana dan prasarana pendukung, aglomerasi, kelembagaan, dan ketersediaan lahan. Responden yang digunakan sebanyak 13 responden yang berasal dari perwakilan pihak pemerintah (4 orang), pihak akademisi (8 orang), dan pihak masyarakat (1 orang). Hasil penelitian menunjukkan: 1) komoditas unggulan tanaman pangan dan perkebunan terdiri atas komoditas jagung, kelapa dalam, kopi arabika, jambu mete, cengkeh, kemiri, dan lada. 2) kriteria yang paling berpengaruh terhadap kesesuaian lokasi sentra industri adalah ketersediaan bahan baku (21,5%), ketersediaan lahan (16,7%) dan kondisi fisik dasar (12,9%). Kesesuaian lokasi sentra industri pertanian tanaman pangan berada pada rentang nilai 26%-50% (cukup sesuai), 51%-75% (sesuai) dan 76%-100% (sangat sesuai). Sedangkan kesesuaian lokasi sentra industri pertanian perkebunan di Kabupaten Bantaeng berada pada rentang nilai 51%-75% (sesuai), dan 76%-100% (sangat sesuai). 3) lokasi prioritas sentra industri komoditas jagung berada di Kecamatan Sinoa; komoditas kelapa dalam di Kecamatan Bissappu dan Kecamatan Pa'jukukang; komoditas kopi arabika di Kecamatan Tompobulu, komoditas cengkeh di Kecamatan Tompobulu; komoditas jambu mete di Pa'jukukang; komoditas lada di Kecamatan Sinoa; dan komoditas kemiri di Kecamatan Sinoa.

Kata kunci: SMCE, Komoditas Unggulan, Sentra Industri, AHP



ABSTRACT

DWI FEBRIZA DOKTRIN. *Modeling Spatioal Multi Criteria Evaluation (SMCE) in The Development of Industrial Centers Based on Leading Commodities of Agricurtural Food Crops and Plantations in Bantaeng District* (supervised by Abdul Rachman Rasyid and Laode Muhammad Asfan Mujahid)

The agricultural sector in Bantaeng Regency contributed 27.75% to the total GRDP of Bantaeng Regency. Nevertheless, there are still several issues, namely that the potential of the agricultural sector in Bantaeng Regency has not been optimally utilized. The objectives of this study, namely 1) mapping the potential of agricultural and plantation superior commodities, 2) assessing the suitability of the location of industrial centers for agricultural and plantation superior commodities, and 3) determining the priority location of industrial centers for agricultural and plantation superior commodities. This research uses LQ, DLQ and shift share analysis techniques with commodity base level variables, competitiveness, growth, and progressivity, Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis, and Spatial Multi Criteria Evaluation (SMCE) with eight variables, namely basic physical conditions, accessibility, labor, raw materials, supporting facilities and infrastructure, agglomeration, institutions, and land availability. The respondents used were 13 respondents from representatives of the government (4 people), academics (8 people), and the community (1 person). The results showed: 1) the leading commodities of food crops and plantations consist of corn, coconut, arabica coffee, cashew, cloves, candlenut, and pepper. 2) The criteria that most influence the suitability of industrial center locations are the availability of raw materials (21.5%), land availability (16.7%) and basic physical conditions (12.9%). The suitability of the location of food crop agricultural industry centers is in the value range of 26%-50% (quite suitable), 51%-75% (suitable) and 76%-100% (very suitable).

Keywords: SMCE, Leading Commodities, Industrial Centre, AHP



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
UCAPAN TERIMA KASIH	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	2
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah	5
2.2 Komoditas Unggulan.....	5
2.3 Sentra Industri	6
2.4 Teori Basis Ekonomi	8
2.5 Teori Lokasi Industri	9
2.6 <i>Stakeholder</i>	9
2.7 <i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	10
2.8 Penelitian Terdahulu.....	11
2.9 Kerangka Konsep	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	15
3.3 Jenis dan Kebutuhan Data	15
3.4 Variabel Penelitian.....	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.6 Teknik Penentuan Responden	20
3.7 Teknik Analisis Data	20
3.8 Definisi Operasional.....	24
3.9 Kerangka Penelitian	25



HASIL DAN PEMBAHASAN

baran Umum Kabupaten Bantaeng.....	27
Kondisi Geografis dan Administrasi	27

4.1.2 Kemiringan Lereng.....	28
4.1.3 Jenis Tanah	28
4.1.4 Tutupan Lahan.....	29
4.1.5 Kerawanan Bencana	31
4.1.6 Kependudukan dan Ketenagakerjaan	39
4.1.7 Transportasi Wilayah.....	40
4.1.8 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	42
4.1.9 Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng.	46
4.2 Potensi Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng.....	53
4.2.1 Penentuan Komoditas Basis	53
4.2.2 Penentuan Komponen Pertumbuhan Wilayah.....	60
4.2.3 Kompilasi Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) komoditas Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng.....	72
4.3 Kesesuaian Lokasi Sentra Industri dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng.....	87
4.3.1 Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesesuaian Sentra Industri Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng	87
4.3.2 Analisis <i>Spatial Multi Criteria Evaluation</i> (SMCE).....	95
4.3.3 Penggabungan Kriteria	121
4.4 Lokasi Prioritas Pengembangan Sentra Industri Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng	126
4.4.1 Lokasi Prioritas Pengembangan Sentra Industri Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan.....	126
4.4.2 Lokasi Prioritas Pengembangan Sentra Industri Komoditas Unggulan Pertanian Perkebunan	128
4.4.3 Kompilasi Lokasi Prioritas Pengembangan Sentra Industri Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan	140

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	150
5.2 Saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA

.....	152
-------	-----

LAMPIRAN

.....	155
-------	-----

CURRICULUM VITAE

.....	166
-------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria peruntukan kawasan industri.....	6
Tabel 2	Penelitian terdahulu.....	12
Tabel 3	Variabel penelitian.....	17
Tabel 4	Daftar <i>stakeholders</i>	20
Tabel 5	Kriteria penentuan sentra industri pertanian tanaman pangan dan perkebunan	23
Tabel 6	Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Bantaeng	28
Tabel 7	Kemiringan lereng menurut kecamatan di Kabupaten Bantaeng....	29
Tabel 8	Jenis tanah menurut kecamatan di Kabupaten Bantaeng	30
Tabel 9	Tutupan lahan di Kabupaten Bantaeng	31
Tabel 10	Kawasan rawan banjir di Kabupaten Bantaeng.....	32
Tabel 11	Kawasan rawan tanah longsor di Kabupaten Bantaeng	32
Tabel 12	Kawasan rawan tsunami di Kabupaten Bantaeng	39
Tabel 13	Jumlah penduduk, luas daratan dan kepadatan penduduk di Kabupaten Bantaeng.....	40
Tabel 14	Jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di Kabupaten Bantaeng.....	40
Tabel 15	Jaringan jalan di Kabupaten Bantaeng	41
Tabel 16	Klasifikasi terminal di Kabupaten Bantaeng.....	42
Tabel 17	Klasifikasi pelabuhan di Kabupaten Bantaeng.....	43
Tabel 18	Distribusi PDRB menurut lapangan usaha (persen) Kabupaten Bantaeng, 2017-2021	44
Tabel 19	Laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha (persen) Kabupaten Bantaeng, 2017-2021	46
Tabel 20	Jumlah produksi (ton) komoditas subsektor tanaman pangan menurut kecamatan di Kabupaten Bantaeng tahun 2021	47
Tabel 21	Jumlah produksi (ton) komoditas pertanian subsektor pekebunan (kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, dan kakao) di Kabupaten Bantaeng tahun 2021.....	48
Tabel 22	Jumlah produksi (ton) komoditas pertanian subsektor pekebunan (jambu mete, lada, aren, kemiri, kapuk, tembakau, dan kapas) di Kabupaten Bantaeng tahun 2021.....	53
Tabel 23	Nilai LQ dan DLQ komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng.....	54
Tabel 24	Nilai LQ dan DLQ komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng.....	55
Tabel 25	Komoditas basis subsektor tanaman pangan	56
Tabel 26	Nilai LQ dan DLQ komoditas subsektor perkebunan	56
Tabel 27	Nilai LQ dan DLQ komoditas subsektor perkebunan	59
Tabel 28	Komoditas basis subsektor perkebunan	61
Tabel 29	Jumlah produksi (ton) komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng tahun 2017 dan 2021	61
Tabel 30	Jumlah produksi (ton) komoditas subsektor tanaman pangan (kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, kakao, dan jambu mete) di Kabupaten Bantaeng, 2017	61



	dan 2021	62
Tabel 31	Jumlah produksi (ton) komoditas subsektor perkebunan (lada, aren, kemiri, kapuk, tembakau, dan kapas) di Kabupaten Bantaeng tahun 2017 dan 2021	62
Tabel 32	Hasil analisis PP komoditas pertanian tanaman pangan	63
Tabel 33	Komoditas subsektor tanaman pangan dengan tingkat pertumbuhan cepat	63
Tabel 34	Hasil analisis PP komoditas subsektor pertanian perkebunan	65
Tabel 35	Komoditas subsektor perkebunan dengan tingkat pertumbuhan cepat	66
Tabel 36	Hasil analisis PPW komoditas subsektor tanaman pangan	67
Tabel 37	Komoditas subsektor tanaman pangan yang berdaya saing	67
Tabel 38	Hasil analisis PPW subsektor perkebunan	68
Tabel 39	Komoditas subsektor perkebunan yang berdaya saing	69
Tabel 40	Hasil analisis PB subsektor tanaman pangan	69
Tabel 41	Komoditas subsektor tanaman pangan dengan progresivitas tinggi	70
Tabel 42	Hasil analisis PB komoditas perkebunan (kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, kakao, dan jambu mete)	70
Tabel 43	Hasil analisis PB komoditas perkebunan (lada, aren, kemiri, kapuk, tembakau, dan kapas)	71
Tabel 44	Komoditas subsektor perkebunan dengan progresivitas tinggi	71
Tabel 45	Klasifikasi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan	72
Tabel 46	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas tanaman pangan (padi, jagung, dan kacang tanah)	73
Tabel 47	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas tanaman pangan (kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar)	73
Tabel 48	Kompilasi analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas talas	74
Tabel 49	Klasifikasi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng	74
Tabel 50	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan kelapa dalam dan kelapa hibrida	75
Tabel 51	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan kopi robusta dan kopi arabika	75
Tabel 52	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan cengkeh dan kakao	76
Tabel 53	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan jambu mete dan lada	76
Tabel 54	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan aren dan kemiri	77
Tabel 55	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas perkebunan kapuk dan tembakau	77
Tabel 56	Kompilasi hasil analisis LQ dan <i>shift share</i> komoditas kapas	78
Tabel 57	Klasifikasi komoditas perkebunan di Kabupaten Bantaeng	78
Tabel 58	Penilaian kriteria kemiringan lereng	96
Tabel 59	Penilaian kriteria jenis tanah	97
Tabel 60	Penilaian kriteria bencana alam banjir	97
Tabel 61	Penilaian kriteria bencana alam tanah longsor	98



Tabel 62	Penilaian kriteria bencana alam tsunami.....	99
Tabel 63	Penilaian kriteria kerawanan bencana.....	99
Tabel 64	Penilaian kriteria aksesibilitas.....	100
Tabel 65	Penilaian kriteria ketersediaan tenaga kerja.....	100
Tabel 66	Penilaian kriteria ketersediaan bahan baku pertanian tanaman pangan	101
Tabel 67	Penilaian kriteria ketersediaan bahan baku pertanian perkebunan ..	101
Tabel 68	Penilaian kriteria ketersediaan jaringan listrik.....	102
Tabel 69	Penilaian kriteria ketersediaan jaringan air bersih	103
Tabel 70	Penilaian kriteria ketersediaan jaringan telekomunikasi.....	104
Tabel 71	Penilaian kriteria ketersediaan prasarana angkutan.....	104
Tabel 72	Penilaian kriteria ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	105
Tabel 73	Penilaian kriteria aglomerasi industri komoditas tanaman pangan..	105
Tabel 74	Penilaian kriteria aglomerasi industri komoditas perkebunan	106
Tabel 75	Penilaian kriteria kelembagaan	107
Tabel 76	Penilaian kriteria ketersediaan lahan.....	107
Tabel 77	Persentase kesesuaian lokasi sentra industri pertanian tanaman pangan	121
Tabel 78	Persentase kesesuaian lokasi sentra industri pertanian perkebunan.	122
Tabel 79	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas jagung	127
Tabel 80	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas jagung	127
Tabel 81	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kelapa dalam.....	129
Tabel 82	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kelapa dalam.....	129
Tabel 83	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kopi arabika	131
Tabel 84	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kopi arabika	131
Tabel 85	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas cengkeh.....	133
Tabel 86	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas cengkeh.....	133
Tabel 87	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas jambu mete	135
Tabel 88	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas jambu mete	135
Tabel 89	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas lada	137
Tabel 90	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas lada	137
Tabel 91	Kompilasi variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kemiri.....	139
Tabel 92	Hasil skoring variabel penentu lokasi prioritas sentra industri komoditas kemiri.....	139



Tabel 93	Lokasi prioritas pengembangan sentra industri pertanian tanaman pangan Kabupaten Bantaeng.....	140
Tabel 94	Lokasi prioritas pengembangan sentra industri pertanian perkebunan Kabupaten Bantaeng.....	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka konsep	14
Gambar 2	Kerangka penelitian.....	26
Gambar 3	Peta administrasi Kabupaten Bantaeng	33
Gambar 4	Peta kemiringan lereng Kabupaten Bantaeng.....	34
Gambar 5	Peta jenis tanah Kabupaten Bantaeng.....	35
Gambar 6	Peta rawan bencana banjir Kabupaten Bantaeng.....	36
Gambar 7	Peta rawan bencana tsunami Kabupaten Bantaeng.	37
Gambar 8	Peta rawan bencana longsor Kabupaten Bantaeng	38
Gambar 9	Grafik PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Bantaeng, 2017-2021 (milyar rupiah)	42
Gambar 10	Grafik laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota se Provinsi Sulawesi Selatan, 2021	45
Gambar 11	Peta jaringan jalan Kabupaten Bantaeng.....	50
Gambar 12	Peta sebaran prasarana transportasi darat Kabupaten Bantaeng	51
Gambar 13	Peta sebaran prasarana transportasi laut Kabupaten Bantaeng	52
Gambar 14	Peta potensi komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng.....	80
Gambar 15	Peta potensi komoditas cengkeh di Kabupaten Bantaeng	81
Gambar 16	Peta potensi komoditas jambu mete di Kabupaten Bantaeng.....	82
Gambar 17	Peta potensi komoditas kelapa dalam di Kabupaten Bantaeng	83
Gambar 18	Peta potensi komoditas kemiri di Kabupaten Bantaeng	84
Gambar 19	Peta potensi komoditas kopi arabika di Kabupaten Bantaeng	85
Gambar 20	Peta potensi komoditas lada di Kabupaten Bantaeng	86
Gambar 21	Nilai responden pihak Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Bantaeng.....	88
Gambar 22	Nilai responden pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng....	88
Gambar 23	Nilai responden pihak Dinas PUPR Kabupaten Bantaeng	89
Gambar 24	Nilai responden pihak BAPPEDA Kabupaten Bantaeng	90
Gambar 25	Nilai responden pihak akademisi pertama.....	90
Gambar 26	Nilai responden pihak akademisi kedua	91
Gambar 27	Nilai responden pihak akademisi ketiga.....	91
Gambar 28	Nilai responden pihak akademisi keempat	92
Gambar 29	Nilai responden pihak akademisi kelima.....	92
Gambar 30	Nilai responden pihak akademisi keenam	93
Gambar 31	Nilai responden pihak akademisi ketujuh.....	93
Gambar 32	Nilai responden pihak akademisi kedelapan	94
Gambar 33	Nilai responden pihak swasta	95
Gambar 34	Nilai kombinasi responden	95
	35 Peta penilaian kriteria kondisi fisik dasar (kemiringan lereng)	109
	36 Peta penilaian kriteria kondisi fisik dasar (jenis tanah).....	110
	37 Peta penilaian kriteria kondisi fisik dasar	111



	(kerawanan bencana)	
Gambar 38	Peta penilaian kriteria aksesibilitas.....	112
Gambar 39	Peta penilaian kriteria tenaga kerja.....	113
Gambar 40	Peta penilaian kriteria ketersediaan bahan baku tanaman pangan.....	114
Gambar 41	Peta penilaian kriteria ketersediaan bahan baku perkebunan	115
Gambar 42	Peta penilaian kriteria sarana dan prasarana pendukung	116
Gambar 43	Peta penilaian kriteria aglomerasi industri tanaman pangan	117
Gambar 44	Peta penilaian kriteria aglomerasi industri perkebunan.....	118
Gambar 45	Peta penilaian kriteria ketersediaan lahan	119
Gambar 46	Peta penilaian kriteria kelembagaan	120
Gambar 47	Alur penggabungan kriteria.....	121
Gambar 48	Peta kesesuaian lokasi sentra industri pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bantaeng.....	124
Gambar 49	Peta kesesuaian lokasi sentra industri pertanian perkebunan di Kabupaten Bantaeng.....	125
Gambar 50	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng.....	142
Gambar 51	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas kelapa dalam di Kabupaten Bantaeng.....	143
Gambar 52	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas kopi arabika di Kabupaten Bantaeng.....	144
Gambar 53	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas jambu mete di Kabupaten Bantaeng.....	145
Gambar 54	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas cengkeh di Kabupaten Bantaeng.....	146
Gambar 55	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas lada di Kabupaten Bantaeng.....	147
Gambar 56	Peta lokasi prioritas sentra industri komoditas kemiri di Kabupaten Bantaeng.....	148
Gambar 57	Peta sentra industri pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng	149



DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
AHP	<i>Analytical Hierarchy Process</i>
BAPPEDA	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
BPS	Badan Pusat Statistik
BTS	<i>Base Transceiver Station</i>
DAS	Daerah Aliran Sungai
ILWIS	<i>The Integrated Land and Water Information System</i>
KUD	Koperasi Unit Desa
LBE	<i>Laboartorium Based Education</i>
LQ	<i>Location Quotient</i>
mdpl	Meter di Atas Permukaan Laut
nt	Nilai Produksi Komoditas Kabupaten Tahun Awal
nt'	Nilai Produksi Komoditas Kabupaten Tahun Akhir
Nt	Nilai Produksi Total Kabupaten Tahun Awal
Nt'	Nilai Produksi Total Kabupaten Tahun Akhir
PB	Pertumbuhan Bersih
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PERMENPERIN	Peraturan Menteri Perindustrian
PERPU	Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PP	Pertumbuhan Proporsional
PPW	Pertumbuhan Pangsa Wilayah
PUPR	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
ri	Nilai Produksi Komoditas Kecamatan Tahun Awal
ri'	Nilai Produksi Komoditas Kecamatan Tahun Akhir
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
SMCE	<i>Spatial Multi Criteria Evaluation</i>
SSA	<i>Shift Share Analysis</i>
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
UU	Undang-Undang
vi	Jumlah Produksi Pertanian Komoditas Daerah Kecamatan
Vi	Jumlah Produksi Pertanian Komoditas Daerah Kabupaten
vt	Jumlah Produksi Pertanian Komoditas Total Daerah Kecamatan
Vt	Jumlah Produksi Pertanian Komoditas Total Daerah Kabupaten



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner penelitian	155
Lampiran 2	Pemasukan data kuesioner ke dalam aplikasi <i>Expert Choice</i>	159
Lampiran 3	Proses analisis <i>Spatial Multi Criteria Evaluation</i> (SMCE).....	161



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemodelan *Spatial Multi Criteria Evaluation* (SMCE) dalam Pengembangan Sentra Industri Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng”** yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh kelulusan pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini didasarkan pada potensi Kabupaten Bantaeng yang menduduki posisi ke-5 sebagai penghasil komoditas jagung di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, perekonomian Kabupaten Bantaeng didominasi oleh sektor pertanian sebesar 27,75% terhadap total PDRB Kabupaten Bantaeng Meskipun demikian, masih terdapat beberapa isu permasalahan yaitu potensi sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng belum dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian ini membahas mengenai potensi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan dan kesesuaian lokasi pengembangan sentra industri pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah menentukan lokasi prioritas dalam pengembangan sentra industri pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tugas akhir ini memberikan manfaat bagi setiap pembaca dan juga menambah ilmu bagi penulis. Terima kasih.



Gowa, 13 Maret 2024



(Dwi Febriza Doktrin)

Sitasi dan Alamat Kontak :

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Doktrin, Dwi Febriza. (2024). *Pemodelan Spatial Multi-Criteria Evaluation (SMCE) dalam Pengembangan Sentra Industri Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Bantaeng*. [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan kepada penulis melalui alamat *e-mail* berikut ini: dwifebriza2@gmail.com



Optimized using
trial version
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wata'ala karena berkat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Dalam penyusunan tugas akhir ini, tentu saja tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orangtua tercinta (Bapak Ir. Arfan Doktrin dan Ibu Herlina) dan saudara-saudara tercinta (Muhammad Pilariq Doktrin, S.E. dan Muhammad Trilyun Doktrin) atas curahan kasih sayangnya, doa yang tiada hentinya, dan dukungannya baik secara moral maupun finansial kepada penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Irsan Ramli, S.T.,M.T.) atas dukungan dan kebijakannya;
4. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin sekaligus Dosen Pembimbing Utama (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, S.T.,M.T.) atas segala arahan, bimbingan, kepercayaan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Kepala LBE Perencanaan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Ihsan, S.T.,M.T.) atas waktu, bimbingan dan nasehatnya kepada penulis;
6. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pedamping (Bapak Laode Muhammad Asfan Mujahid, S.T.,M.T.) atas segala arahan, bimbingan, kepercayaan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;



7. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr. Techn. Yashinta K. D. Sutopo, S.T.,M.IP) atas motivasi, dukungan, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Dosen penguji (Bapak Dr. Eng. Ihsan, S.T.,M.T. dan Ibu Marly Valenti Patandianan, S.T.,M.T.,Ph.D) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas tugas akhir penulis;
9. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh perkuliahan;
10. Seluruh staf administrasi dan pelayanan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan;
11. Teman-teman Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2019 atas segala dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini;
12. Teman-teman kelompok tugas akhir SMCE (Syahriani Ramadhani, Bijak Anggun Piranti Sembiring, dan Grace Alexandra Batti) atas kerjasamanya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat penulis (Anisah Darinda, Nurul Fauziyah, dan Asma Amne Ambarwati, Zulfadhilah Yuniarty N.A. Ilyas, S.P.) atas segala dukungan, semangat, dan bantuannya kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Seluruh pihak yang tidak disebut namanya satu per satu, semoga Allah subhanahu wata'ala membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat.

Gowa, 13 Maret 2024



(Dwi Febriza Doktrin)



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dimana bidang pertanian menjadi sumber pendapatan perekonomian dan pembangunan. Dijadikannya bidang pertanian sebagai sumber utama pendapatan perekonomian dan pembangunan yang dinilai sangat strategis di masa mendatang menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan nasibnya di bidang pertanian. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan potensi pertanian yang cukup besar. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 Tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, Kabupaten Bantaeng menjadi lokasi prioritas dalam pengembangan pertanian subsektor tanaman pangan dan perkebunan seperti komoditas jagung, kopi, dan cengkeh. Kabupaten Bantaeng menduduki posisi ke-5 sebagai penghasil jagung di Sulawesi Selatan. (BPS Sulawesi Selatan, 2022).

Perekonomian Kabupaten Bantaeng didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 27,75% terhadap total PDRB di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2021 serta merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. (BPS Kabupaten Bantaeng, 2022). Sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi kegiatan utama masyarakat dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng tahun 2021, kontribusi terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bantaeng diberikan oleh sektor pertanian yaitu sebesar 53,10%.

Penentuan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng selama ini hanya berdasarkan potensi produksi dari komoditas tersebut dan belum secara spesifik dilakukan pemetaan wilayah-wilayah sentra industri komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan perkebunan. Dalam



angan wilayah berbasis komoditas unggulan pertanian dalam hal ini bsektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan, diperlukan penentuan intra industri pertanian tanaman pangan dan perkebunan sehingga potensi

produksi dapat dimanfaatkan secara maksimal yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian daerah. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya penelitian untuk menentukan lokasi sentra industri pertanian dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana kesesuaian lokasi sentra industri dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana pemilihan lokasi prioritas dalam pengembangan sentra industri tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka didapatkan tujuan penelitian berupa:

1. Untuk memetakan potensi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk menilai kesesuaian lokasi sentra industri dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk menentukan lokasi prioritas dalam pengembangan sentra industri tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat diperoleh pada penelitian ini sebagai



1. Memberikan pertimbangan, saran atau masukan bagi pemerintah kedepannya dalam pemilihan lokasi prioritas pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.
2. Menjadi referensi bagi para akademisi dan penelitian berikutnya mengenai penerapan model SMCE dalam pemilihan lokasi prioritas pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.
3. Menjadi media informasi bagi masyarakat mengenai SMCE dan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan.
4. Memberikan informasi dan menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan SMCE dan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang digunakan yaitu:

1. Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup wilayah penelitian mencakup seluruh wilayah Kabupaten Bantaeng yang secara administratif memiliki luas sebesar 39.583 ha yang terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan dan desa.

2. Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini, ruang lingkup substansi berfokus pada analisis potensi komoditas unggulan, evaluasi kesesuaian lokasi pengembangan sentra industri pertanian, dan penentuan lokasi prioritas pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Bantaeng.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian ini dimaksud yaitu membahas mengenai garis besar dari bab yang akan dibahas didalamnya yang ya akan terangkum secara sistematis dalam penelitian ini. Adapun sa penulisan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut:



1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan tinjauan teori dan kerangka pikir yakni teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan wilayah, teori basis ekonomi, komoditas unggulan, AHP, SMCE serta memuat penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metode yang akan digunakan dalam penelitian meliputi lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisis, definisi operasional dan kerangka penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari berbagai hasil kumpulan dan pengelolaan data dan hasil analisis mengenai penelitian tersebut.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi (2011), wilayah juga didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain. (Kementerian PUPR, 2017)

2.2 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2003).

nurut Hendayana (2003), langkah menuju efisiensi pembangunan dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai



keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, adat istiadat, dan infrastruktur) petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan komoditas unggulan dicirikan dari kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional.

2.3 Sentra Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri merupakan segala kegiatan yang melibatkan pengolahan bahan baku atau bahan setengah jadi untuk menghasilkan barang jadi yang memiliki nilai tambah dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sentra industri merupakan salah satu wadah pemusatan industri mikro dan kecil yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input, serta adanya proses produksi yang sama dan dilengkapi dengan fasilitas berupa sarana penunjang. Berdasarkan Permenperin No. 40 Tahun 2016, yang menjadi prinsip dasar dalam penetapan kawasan peruntukan industri dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kriteria peruntukan kawasan industri

No	Kriteria	Standar
1	Jarak ke pusat kota	Minimal 10 km
2	Jarak ke permukiman	Minimal 2 km
3	Jaringan transportasi darat	Tersedia jalan arteri primer atau jaringan kereta api
4	Jaringan energi dan kelistrikan	Tersedia
5	Jaringan telekomunikasi	Tersedia
6	Prasarana angkutan	Tersedia pelabuhan laut untuk kelancaran logistik barang maupun <i>outlet</i> ekspor/impor
7	Sumber air baku	Tersedia sumber air permukaan (Sungai, danau, waduk/embung, atau laut) dengan debit yang mencukupi
8	Kondisi lahan	a. Topografi maksimal 15% b. Daya dukung lahan sigma tanah 0,7-1,0 kg/cm ² c. Kesuburan tanah relatif tidak subur (non-irigasi teknis) d. Pola tata guna lahan, non-pertanian, non permukiman, dan non-konservasi e. Ketersediaan lahan minimal 50 ha f. Harga lahan relatif (bukan merupakan lahan dengan harga yang tinggi di daerah tersebut)



Sumber: Permenperin No.40 Tahun 2016

Menurut Sigit (2009) dalam Sari (2017), lokasi sentra industri dipilih atas beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pasar, salah satu elemen dalam pasar yang memerlukan perhatian adalah kedekatannya dengan perusahaan, jumlah dan mutu barang yang dibutuhkan oleh pasar, dan kapasitas pembelian masyarakat terhadap jenis barang yang dihasilkan.
2. Bahan baku, hubungan bahan baku dengan biaya produksi memiliki ikatan yang kuat, sehingga penentuan lokasi perusahaan harus dipertimbangkan untuk mengurangi biaya bahan baku secara efektif.
3. Tenaga kerja, pertimbangan terkait tenaga kerja menjadi faktor signifikan terutama bagi perusahaan yang mengandalkan tenaga kerja yang besar atau memiliki biaya produksi yang dominan dalam hal tenaga kerja.
4. Transportasi, lokasi perusahaan turut dipengaruhi oleh faktor-faktor transportasi yang menghubungkan lokasi tersebut dengan pasar, bahan baku, dan tenaga kerja.
5. Kebijakan pemerintah, kebijakan dan regulasi perdagangan yang mendorong adopsi standar produk serta pengaturan dalam distribusi pemasaran.

Selain itu, Rustiadi dan Pranoto (2007) juga menjelaskan beberapa kriteria yang penting dalam pengembangan agroindustri yaitu:

1. Komoditas unggulan, dimana setiap daerah harus memiliki komoditas yang unggul, baik dari segi daya saing maupun keunggulan komparatif.
2. Fasilitas, termasuk ketersediaan fasilitas penunjang untuk aktivitas dalam pengembangan agropolitan, misalnya pasar, peralatan produksi, dan lainnya.
3. Infrastruktur, yang berarti ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti jaringan telepon, listrik dan sumber air bersih.
4. Kelembagaan, yang mencakup adanya sistem organisasi yang baik, termasuk dukungan agribisnis, sumber permodalan, peningkatan teknologi, dan sebagainya.



2.4 Teori Basis Ekonomi

Setelah berlakunya otonomi daerah, setiap daerah memiliki independensi dalam menetapkan sektor atau komoditi yang akan menjadi prioritas pengembangan. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan ataupun kelemahan diwilayahnya menjadi penting. Sektor yang memiliki keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat menjadi pendorong bagi sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005). Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis.

Teori ini menyatakan bahwa sektor basis membangun dan memacu penguatan dan pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga diidentifikasi sebagai mesin ekonomi lokal. Menurut Rustiadi dkk (2006), sektor ekonomi wilayah dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi di dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar didaerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor ekonomi daerah belum berkembang. Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah akan sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi diwilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah yang berbeda-beda. Untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi yang merupakan basis dan non basis dapat digunakan metode LQ, yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas dalam suatu wilayah. Asumsi dalam LQ adalah terdapat sedikit variasi dalam pola pengeluaran secara geografi dan produktivitas tenaga kerja homogen serta masing-masing industri akan produk/jasa yang seragam. Berbagai dasar ukuran yang digunakan penghitungan LQ harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan data yang tersedia.



2.5 Teori Lokasi Industri

Menurut Weber (1990) dalam Muzayanah (2015), bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimasi biaya. Lokasi setiap industri bergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Weber menyebutkan empat asumsi dalam perumusan modelnya yaitu:

1. Unit telaahan adalah suatu wilayah yang terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
2. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir, dan batu bata tersedia di mana-mana (*ubiquitous*) dalam jumlah yang memadai.
3. Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
4. Tenaga kerja tidak *ubiquitous* (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang terbatas.

Berdasarkan asumsi itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan dampak aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi dalam kerangka geografis. Dampak aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang.

2.6 Stakeholder

Menurut Fairuza (2017) menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah individu dan/atau kelompok yang memiliki keterkaitan dan dapat dipengaruhi serta mempengaruhi kebijakan dan tujuan organisasi. Berdasarkan pengertian tersebut, *stakeholder* pada hakekatnya suatu kumpulan individu atau organisasi yang memiliki kepentingan terhadap suatu permasalahan atau kebijakan.

Menurut Maryono (2005) dalam Fitri Handayani (2017), *stakeholder* dibagi

iga kelompok antara lain:

stakeholder primer



Stakeholder primer merupakan *stakeholder* yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut. Stakeholders yang memiliki pengaruh dan kepentingan dikatakan sebagai *stakeholder* primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan kegiatan.

2. *Stakeholder* kunci

Stakeholder kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan legal dalam hal pengambilan Keputusan.

3. *Stakeholder* pendukung

Stakeholders pendukung merupakan *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan.

2.7 *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Dalam pengambilan suatu keputusan, banyak sekali kriteria yang harus diperhitungkan baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Banyak diantara kriteria-kriteria tersebut dapat bersifat saling bertentangan pada suatu alternatif sehingga dalam pengambilan keputusan dengan melibatkan kriteria ganda (*multi-criteria decision making*) yang dihasilkan adalah solusi kompromi (*compromised solution*) terhadap semua kriteria yang diperhitungkan. Salah satu teknik analisis kriteria ganda adalah AHP yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada awal 1970.

Menurut Agnia Eva dan Husni Mubarak (2017), metode AHP mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan penggunaan pengambilan keputusan lainnya yaitu:

1. Kesatuan (*unity*), AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami;
2. Kompleksitas (*complexity*), AHP memecahkan permasalahan yang kompleks
 a. Pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif;
 b. Ketergantungan (*interdependence*), AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier;



4. Struktur hirarki (*hierarchy structuring*), AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen serupa;
5. Pengukuran (*measurement*), AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas;
6. Sintesis (*synthesis*), AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya masingmasing alternatif;
7. *Trade off*, AHP mempertimbangkan proritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka;
8. Penilaian dan konsensus (*judgement and consensus*), AHP tidak megharuskan adanya suatu consensus, tapi menggabungkan hasil penilaian yang berbeda; dan
9. Pengulangan proses (*process repetition*), AHP mampu membuat orang menyaring definisi dari suatu permasalahan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan terdiri atas:



Tabel 2 Penelitian terdahulu

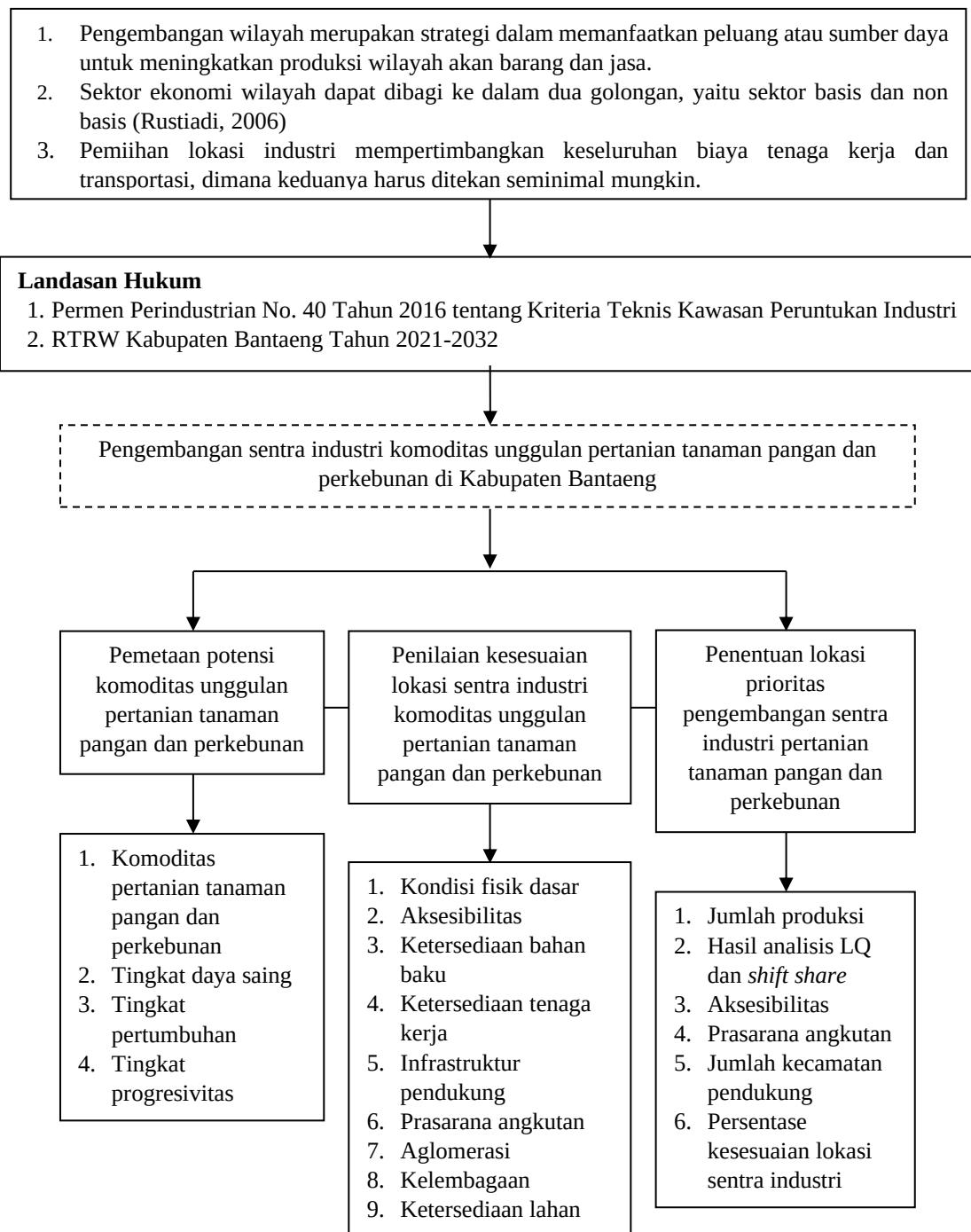
No	Judul Penelitian dan Sumber	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang	Shinta Widyaning Cipta, Santun R.P. Sitorus dan Djuara P. Lubis	1. Produksi dan luas panen 2. Harga produk pertanian 3. Konsumsi bahan pertanian 4. Sarana dan prasarana pertanian 5. Kesesuaian lahan	1. Analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan 2. Analisis LQ dan analisis <i>shift share</i> 3. Analisis skalogram 4. AHP dan <i>technique for order preference by similarity to ideal solution</i> (TOPSIS) 5. AHP-SWOT	Teridentifikasinya komoditas unggulan, kriteria wilayah prioritas dan penentuan wilayah prioritas pengembangan komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang.
2	Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah	Hendrianto Sundaro (2019)	1. Sektor basis dan komoditas unggulan	1. Analisis LQ 2. Analisis tipologi klassen 3. Matriks klassen 4. Analisis shift share	Teridentifikasinya arah pengembangan wilayah Kota Semarang berbasis potensi unggulan daerah.
3	Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember	Eli Fatul Laili dan Herman Cahyo Diartho (2018)	1. Senyeban fasilitas pertanian 2. Sektor basis 3. Strategi pengembangan pertanian	1. Analisis LQ 2. Analisis skalogram 3. Analisis SWOT 4. Matriks <i>internal factors analysis summary</i> (IFAS) 5. Matriks <i>eksternal factor analysis summary</i> (EFAS)	Komoditas yang termasuk sektor basis selama 2011 hingga 2015 adalah jagung dan ubi jalar. Kecamatan Wuluhan mempunyai fasilitas dan sarana prasarana pertanian pada kriteria hierarki III dan hierarki IV dan strategi agresif dalam penelitian ini digunakan sebagai kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk



					pengembangan kawasan pertanian melalui peran kelembagaan petani atau kelompok tani, kredit usaha tani, sumber daya manusia dan sistem gotong royong untuk pengairan sawah atau irigasi.
4	Pemodelan Multi Kriteria Untuk Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Lampung Timur	Dian Ratnasari (2008)	1. Sektor basis dan komoditas unggulan 2. Sesesuaian lahan	1. Analisis LQ 2. Analisis tren luas panen 3. Analisis permintaan, 4. Analisis deskriptif terhadap preferensi masyarakat 5. Analisis <i>overlay</i> 6. Analisis skalogram 7. AHP 8. SMCE melalui analisis <i>Multi-Objective Land Allocation</i> (MOLA).	Arahan pengembangan komoditas unggulan berdasarkan hasil mola yang dipadukan dengan kecamatan yang memiliki komoditas basis, dimana didapatkan luasan lahan untuk pengembangan padi sebesar 52,713 hektar yang tersebar di 12 kecamatan sentra produksi, ubi kayu sebesar 54,134 hektar yang tersebar di 8 kecamatan, dan jagung sebesar 62,074 hektar yang tersebar di 9 kecamatan.



2.9 Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka konsep

